

POLA HUBUNGAN MURID DAN GURU MENURUT TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN PENDIDIKAN MODERN

Muhtadi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

E-mail: mutadimahfudz@gmail.com

Abstraksi

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim merupakan salah satu kitab yang membahas tentang tata cara kita dalam menuntut ilmu demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta menjadi seorang penuntut ilmu yang mempunyai etika yang baik. Di sisi lain, zaman sekarang ini masyarakat Indonesia semakin jauh dengan hakekat Ruh dari sebuah pendidikan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim dan Pendidikan Modern.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan mengambil latar belakang kelas X di MAN 2 Jombang. pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data untuk memproses pemilihan, merumuskan data, memutuskan perhatian pada penyelenggaraan, pengabstrakan dan transformasi data kotor yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim dan Pendidikan Modern Kelas X di MAN 2 Jombang sangatlah penting untuk diterapkan pada setiap sekolah baik sekolah agama yang berbasis kepesantrenan maupun sekolah umum, karena hal ini menyangkut dengan kesadaran diri peserta didik dalam hal tanggungjawab, memotivasi diri, berperilaku terpuji maupun berakhlak baik dengan tujuan untuk mengembangkan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kata Kunci: Murid dan Guru; Ta'lim Al-Muta'allim; Pendidikan Modern

Abstraction

The Book of Ta'lim Al-Muta'allim is one of the books that discusses our procedures for seeking knowledge in order to gain useful knowledge and become a student of knowledge who has good ethics. On the other hand, nowadays Indonesian society is getting further away from the essence of the Spirit from an education itself. This study aims to describe the

Pattern of Student and Teacher Relationships According to Ta'lim Al-Muta'allim and Modern Education.

This research is qualitative, taking the background of class X at MAN 2 Jombang. data collection is done by means of observation, interviews, and documentation. While the data analysis uses data reduction to process the selection, formulate data, decide attention to the implementation, abstraction and transformation of dirty data that emerges from notes in the field.

The results showed that the Pattern of Student-Teacher Relations According to Ta'lim Al-Muta'allim and Modern Education Class X at MAN 2 Jombang is very important to be applied to every school, both Islamic boarding schools and public schools, because this is related to awareness students in terms of responsibility, self-motivation, commendable behavior and good character with the aim of developing emotional and spiritual intelligence.

Keywords: Students and Teachers; Ta'lim Al-Muta'allim; Modern Education

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan umat manusia menjadi lebih berakhlak (bermoral). Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi. Hal inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu proses sistemik yang masuk keberbagai ruang dan dimensi permasalahan yang dihadapi manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan*

mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹ (QS. Ar-rum ayat 41)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”² (HR. Ibnu Majah no. 224)

Zaman sekarang ini, masyarakat Indonesia semakin jauh dengan hakekat Ruh dari sebuah pendidikan itu sendiri. Akses yang begitu mudah dalam mencari sebuah informasi ataupun pengetahuan tanpa didasari sebuah etika di era yang serba teknologi ini, hal ini sangat berdampak negatif kepada etika murid terhadap guru sudah mulai pudar dan bahkan telah hilang, kita lihat cara mengajar konvensional, dimana seorang Guru menerangkan ke murid, menulis di papan tulis, kemudian para murid disuruh mencatat kedalam buku mereka masing-masing.

Kita lihat saat ini hampir diseluruh sekolah menggunakan alat-alat yang tidak biasa, seperti halnya proyektor, laptop dan lain-lain, alat-alat tersebut dulunya dipakai dikalangan orang kantoran saja namun kini bisa diterapkan disekolah, hal demikian merupakan suatu kemajuan sistem dalam pendidikan itu sendiri, apa saja manfaatnya bagi dunia pendidikan kita, tentu manfaatnya banyak sekali, diantaranya efektifnya belajar mengajar didalam kelas, serta membuat para siswa menjadi sadar bahwa pentingnya teknologi bagi kegiatan sekolah untuk menghadapi perkembangan zaman.

Guru dan murid merupakan elemen kunci dalam kelangsungan proses pendidikan, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah interaksi yang dinamis antara keduanya serta faktor-faktor lainnya. Proses interaksi yang dinamis akan terbentuk jika yang dituntut aktif bukan hanya guru, melainkan peserta didik juga dituntut untuk belajar dengan aktif. Belajar bukan hanya mendengarkan guru saja melainkan harus mampu mengamati dan menanggapi, sehingga materi pelajaran benar-benar dapat dipahami secara jelas. Proses pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, pemahaman serta penerimaan peserta didik terhadap pesan/materi pengajaran yang disampaikan oleh guru,

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung : PT Sygama Examedia arkanleema, 2009), hlm. 400

²Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Surabaya: Darul Jawahir, 2015), hlm. 3

sehingga dapat mendorong kesadaran peserta didik untuk melakukan suatu aksi yang sesuai dengan tujuan pengajaran.³

Pendidikan menurut undang-undang Sikdisnas, Tahun 2003, Bab.1, Pasal.1, Ayat.1, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.”⁴ Syekh Az-Zarnuji adalah seorang tokoh ulama dalam pendidikan Islam, beliau termasuk ulama klasik yang hidup pada abad pertengahan yaitu pada masa Bani Abbasiyah periode keempat (467-656 H), syekh Az-Zarnuji dikenal melalui karangan kitabnya yaitu kitab Ta'lim Al-Muta'allim, kitab ini sangat populer dikalangan pesantren khususnya di Indonesia.⁵

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim merupakan salah satu kitab yang membahas tentang tata cara kita dalam menuntut ilmu demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta menjadi seorang penuntut ilmu yang mempunyai etika yang baik.

a. Definisi Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim

1) Murid menurut Ta'lim Al-Muta'allim

Murid adalah manusia yang akan di bentuk oleh dunia pendidikan. Ia merupakan objek sekaligus subjek, yang mana tanpa keberadaannya mustahil proses pendidikan akan berjalan.

Az Zarnuji lebih fokus pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang sangat diperlukan oleh para murid. Adapun kepribadian yang harus dimiliki tersebut sebagaimana dikatakan Az Zarnuji, adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat *tawadhu'*, *iffah*, yaitu sifat yang menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan, kemudian sifat *tabah*, *sabar*, *wara'* (menjauhkan diri dari dosa, dari

³Masrum Hadi Kusumo, “Interaksi Guru dan Siswa Dalam Proses Pengajaran Agama Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, STAI Balikpapan, Edisi I, 2008, hlm. 19

⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:PenerbitNuhaLitera, 2010), hlm. 120

⁵Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 87

maksiat, dari perkara syubhat), serta *tawakkal*, yaitu menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah.⁶

Kemudian Az Zarnuji juga menekankan agar dalam menuntut ilmu, setiap murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu, tekun dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan.⁷

Dengan demikian berfikir dulu dan minta petunjuk kepada Allah kemana sebaiknya dia belajar dan berguru. Bila sudah menentukan satu pilihan, haruslah selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin pada gurunya.

Mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintah guru, tidak pernah menyimpang dari pandangan dan pendapat guru. Hormat dan ta'dzim pada guru, mendekatkan diri pada Allah dengan khidmah pada guru, sebab hina di hadapan guru adalah merupakan kemuliaan, rendah diri berarti keagungan dan tawadhu' berarti ketinggian derajat.

2) Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim

Guru adalah tokoh sentral yang memiliki figure manusia sumber dan memiliki peranan yang sangat penting dalam aktifitas pendidikan.⁸ Dengan kata lain, guru adalah sosok yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya.⁹

Sedangkan dalam arti yang lebih luas, guru adalah siapapun yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membina anak didik, baik secara klasikal atau secara individual, dimana pun baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

Hal ini senada dengan pernyataan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yaitu: “kewajiban setiap guru ialah terlebih

⁶A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Nuha Litera, 2010), hlm. 31-33

⁷*Ibid.*, hlm. 25-26

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1

⁹*Ibid.*, hlm. 31

¹⁰Aisah, “Etika Guru Dengan Murid Menurut Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Tahun 2014

dahulu membersihkan jiwa dan akhlak yang tercela serta sifat-sifat yang hina, mempersempit kesibukan dengan keduniawiaan.¹¹

Guru dianggap sebagai unsur yang mendasar dalam pembelajaran, dengan segala keteguhan, kesungguhan, dan segala kesabarannya akan sangat berpengaruh pada pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang guru sebagai amanah yang akan dipertanggung jawabkan didepan Allah kelak, maka dengan menjalankan amanah tersebut harus sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Allah SWT.¹²

Az Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki sifat yang terpuji. Para guru disyaratkan memiliki sifat *wara'*¹³, memiliki kompetensi atau kemampuan dibanding muridnya, dan lebih tua usianya dari pada muridnya. Kemudian disamping itu, Az Zarnuji juga menekankan pada kedewasaan, baik kedewasaan ilmu ataupun umur bagi seorang guru tersebut.

Dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim, pertama guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani seorang murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha Nya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ini adalah dimensi sufistik, kedua adalah pragmatik. Dalam artian, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan pada muridnya. Selain itu guru juga memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dan mempelajarinya.¹⁴

3) Hubungan Murid Dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim

Dalam sebuah pembelajaran hubungan guru dan murid menempati suatu hal yang sangat penting, perlu membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara guru dan murid, demi tercapainya tujuan belajar mengajar dengan baik, karena pendidikan adalah masalah pribadi yang perlu diperhatikan

¹¹Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Juz. 3 (Surabaya: Al-Hidayah, 2015), hlm. 49-50

¹²Abu Lubabah Husain. *Tarbiyah Fi Sunnah An-Nabawiyah*, (Riyad: Darul Liwa', 1977), hlm. 47

¹³Adib Bisri, Munawwir A. "Fatah. Menjauhkan Diri Dari Dosa, Dari Maksiat, Dari Perkara Syubhat, Atau Menahan Diri Dari Perbuatan Dosa, Maksiat Dan Syubhat", *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 624

¹⁴Ibrahim Anam, *Guru Makhluk Serba Bisa*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif 2002), hlm. 32

dan harus menjadi hubungan antara keduanya, begitu juga seorang murid harus mempunyai waktu yang cukup untuk mengambil manfaat pengetahuan dan sifat-sifat terpuji dari guru.¹⁵

Hubungan atau relasi antara guru dan murid sebagaimana dianjurkan Az-Zarnuji adalah semacam 'laboratorium' pembelajaran akhlak untuk relasi yang lebih besar. Relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti: tawadhu', sabar, ikhlas, penuh pengertian, dan saling menghormati.¹⁶ Disamping itu, bahwa dalam proses belajar dan mengajar ada hubungan yang bersifat ilmu-ilmu dasar pengajaran antara guru dan murid, dianjurkan seorang guru di dalam kegiatan pendidikan wajib menjaga dan memperlakukan sama antara murid-muridnya.¹⁷

Dengan demikian, harus ada hubungan ruhiyah yang baik antara guru dan murid, yaitu seperti hubungan bapak dan anak, jika seorang guru ingin berperan sebagai seorang bapak dalam pembelajaran, maka ia harus mempunyai sifat sempurna seperti bapak di dalam keadilan, kesabaran, mencintai bagi semuanya, lemah lembut ketika dalam memberikan peringatan, dan semuanya itu dilakukan atas dasar untuk membentuk suatu hubungan yang baik.¹⁸

b. Definisi Murid dan Guru Menurut Pendidikan Modern

1) Murid Menurut Pendidikan Modern

Menurut Jurgen Habermas murid adalah seseorang yang dalam proses belajar, berpendidikan yang memiliki muatan hak suara kebebasan serta kekuasaan dalam eksestinsial individual. Dalam intraksi pendidikan atau proses, anak didik bukan semata-mata objek dalam proses pembentukan pengetahuan. Seharusnya terjadi komunikasi dan dialog dalam proses tersebut dengan memosisikan anak didik sama-sama sebagai subjek dalam proses pembentukan pengetahuan.¹⁹

¹⁵Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 125

¹⁶*Ibid.*, hlm. 202

¹⁷Hadari Nawaw, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 103

¹⁸M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruuhu At-Tarbiyah Wa- Ta'lim*, (Arabiyah: Daar Al-Ihya Kutub Al-Arabiyah) (Yogyakarta: Penerbit Nuha Litera, 2008), hlm. 212

¹⁹Mukhrizal Ari, *Pendidikan Pos Modern Isme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 37

Tentunya untuk membangun tersebut diatas, perlu dibangun basis pembelajaran yang terbuka dan dialogis yang memungkinkan situasi bicara ideal terbentuk dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks lingkungan pendidikan, rasio komunikatif Habermas menuntut perlunya menghilangkan kecendrungan penguasaan dalam dunia kehidupan lingkungan pendidikan dan meningkatkan proses komunikasi dalam praktik-praktik pedagogi, misalnya melalui meningkatkan pemberdayaan dan kebebasan peserta didik ataupun anak didik, memastikan bahwa pendidikan mendorong kesetaraan dan demokrasi, mengembangkan otonomi dan tanggung jawab dalam diri anak, mengembangkan proses belajar yang koordinatif dan kolaboratif, melakukan diskusi dalam interaksi belajar dan menjalankan pendidikan yang mempelajari permasalahan yang secara sosial bersifat peka.²⁰

Menurut Ivan Illich murid adalah subjek yang paling berkepentingan dalam proses belajar dan terus belajar, murid disini harus diberi ruang dan waktu yang seluas-luasnya agar bisa leluasa berimajinasi, berekspresi, bereksplorasi, dan mengenali potensinya. Mereka terus dimotivasi untuk mengembangkan potesinya, termasuk dalam menggali nilai moralitas dan nilai-nilai universal kehidupan sehingga pada saatnya nanti mereka dapat menemukan sendiri “kematangan hidup”.²¹

Upaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, serta upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan. Dikatakan berprestasi ketika anak didik berhasil menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya dan persoalan dalam realitas kehidupannya yang diekspresikan dalam tindakan dan karya nyata. Murid benar-benar ditempatkan sebagai subjek pembelajaran. Siswa adalah orang yang paling berkepentingan untuk belajar. Siswa sebagai pusat penentu atas diri siswa sendiri. Menurut Mujab, saat ditanya mengapa segala sesuatu siswa yang mengaturnya sendiri termasuk apa yang akan mereka pelajari, “karena yang menentukan masa depan mereka adalah mereka sendiri, bukan pendamping, bukan temannya, bukan orang tuanya bukan pula orang-orang terdekat mereka”.

²⁰*Ibid.*, hlm. 37

²¹*Ibid.*, hlm. 67

Di sini siswa dibiarkan dia mau apa dan mau belajar apa. Siswa dibebaskan sesuai dengan apa yang mereka ingin lakukan, hal ini menjadikan mereka senang dan bebas berekspresi dan belajar apapun yang mereka sukai.

2) Guru Menurut Pendidikan Modern

Menurut kamus besar bahasa Indonesia : Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Secara etimologi: “Guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar”. Menurut Ahli bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roorda : bahwa kata guru berasal dari bahasa sansakerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sejadi, terhormat, dan juga pengajar. Dengan demikian guru adalah orang yang dalam tutur kata, gerak-gerik, dan perbuatannya bisa dianut dan dicontoh oleh masyarakat umum.²²

Menurut Semana seorang guru selain dituntut profesional, guru juga dituntut berperan dan menunjukkan citra ideal dikalangan masyarakat. Hal ini J. Sudarminto menjelaskan bahwa citra guru ideal adalah guru yang mampu membaca perkembangan zaman, menguasai dasar keilmuan dan perangkat instrumentalnya yang diperlukan untuk proses pembelajaran yang berkesinambungan. Selain itu, guru juga harus bertingkah laku yang baik dalam kesehariannya di dalam maupun diluar sekolah sebagai wujud dari taqwa dan iman yang mendalam.²³

Oleh karena itu, pada posisi demikian guru merupakan figure sentral dalam melakukan proses belajar dan mengajar khususnya di sekolah. Dari sekian banyak yang dilakukan sehingga tanggung jawab seorang guru terhadap perkembangan muridnya semakin menumpuk, namun, dalam perkembangannya seringkali peran yang harus dilakukan itu terbengkalai karena faktor eksternal yang ada. Guru yang ideal adalah guru yang memiliki semangat belajar, bukan semangat mengajar. Guru tidak menempatkan diri sebagai narasumber yang hebat dan harus memindahkan ilmu ke otak

²²Moh. Syahrul. *Pengertian Guru Menurut Para Ahli*, <https://wawasanpendidikan.com> Artikel Pendidikan, Diakses Pada 9 Juni 2016

²³Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), hlm. 86

siswa, tetapi sebagai guru pendamping dan bagian dari siswa untuk belajar bersama.²⁴

Seorang guru dapat melakukan prinsip dari perspektif Habermasian terkait dengan pandangannya tentang kepentingan pembentuk pengetahuan. Perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif, kebutuhan akan kegiatan berdasarkan diskusi, perlunya belajar mandiri melalui pengalaman yang fleksibel. Perlunya belajar melalui diskusi, perlunya proses belajar yang terkait dengan komunitas agar anak didik memahami dan menyelidiki berbagai lingkungan. Perlunya aktivitas pemecahan masalah, perlunya memperbesar hak anak didik untuk bicara, perlunya guru untuk bertindak sebagai intelektual transformatif dengan mendorong kritik ideologi.

Sebagai seorang guru, KH. Ahmad Dahlan memiliki gagasan tersendiri tentang guru, guru menurut beliau ini lebih bersifat sebagai pemandu atau pembimbing belajar. Dalam proses pembimbing peserta didik, guru dituntut bersabar ketika menghadapi kelakuan para murid. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang guru selalu kreatif dalam penyampaian pelajaran. Metode dialog paling sering digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam mengajar. Dalam proses mengajar, KH. Ahmad Dahlan tidak keberatan menjawab pertanyaan sang murid hingga tuntas sehingga secara psikologis membekas dalam diri murid.²⁵

Beliau termasuk unik ketika membimbing murid yang nakal, menurutnya murid-murid yang nakal justru dipahami sebagai manifestasi kehendak dan kebebasan yang akan menentukan dalam proses pembentukan karakter. Murid yang nakal diartikan sebagai ekspresi kreatif yang butuh bimbingan, dalam membimbing murid-murid, beliau berpesan agar ikhlas dan senang hati belajar menurut ilmu, apabila berhadapan dengan murid yang enggan belajar tetapi selalu mengharapkan cepat lulus, beliau akan memberi peringatan.

Sebaliknya, apabila terdapat murid yang serius belajar tetapi prestasi di kelas tidak pernah bertambah beliau memberi semangat kepada murid tersebut. Salah satu bukti kreatifitas KH. Ahmad Dahlan dalam mengajar adalah ketika murid-muridnya diajak

²⁴Mukhrizal Arif, *Pendidikan Pos Modern* Isme, (Yogyakarta: As-Ruzz Media, 2014), hlm. 67, 72

²⁵*Ibid.*, hlm. 143-144

tamasya ke taman Sriwedari di solo, surat kabar Bromartani edisi 15 september 1915 memberikan peristiwa ketika murid-murid beliau sedang bertamasya dibuntuti pencopet, KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang guru harus bersabar menghadapi musibah tersebut. Pendidik ataupun guru merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan, zainuddin juga melihat pentingnya sosok pendidik ataupun guru dalam menjalankan pendidikannya yang digelutinya.

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, Menurut Balnadi Sutadipura, guru adalah orang yang layak ditiru.²⁶ Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di sebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi di sebut dosen²⁷ (fasal 27 ayat 3 nomor 2 /1989). Berdasarkan sejumlah sumber itu dapatlah di simpulkan bahwa seorang guru bukan hanya pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Soepardjo Adikusumo “mengecer informasi dan menjaja-jajakannya”²⁸ di depan kelas.

3) Hubungan Murid Dan Guru Menurut Pendidikan Modern

Dunia pendidikan dalam hal ini keberadaan murid dan guru merupakan fungsi salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar dijalur pendidikan formal, informal, atau nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan ditengah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk menguasai kompetensi tersebut, seorang guru senantiasa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya yang dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan lanjutan, pelatihan berkala, atau pengembangan ketrampilan.

2. Metode Penelitian

²⁶Abudin Nata, *Pemikiran Para Toko Pendidikan Islam*, hlm. 128

²⁷*Ibid.*, hlm. 38

²⁸Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 107

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil latar belakang siswa kelas X di MAN 2 Jombang yang terletak di Rejoso Peterongan Jombang. Peneliti tertarik melakukan penelitian di kelas X MAN 2 Jombang karena sekolah ini bisa menerapkan bagaimana seharusnya pola hubungan seorang murid terhadap guru yang ada didalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim walaupun pendidikan yang ada di sekolah sudah dimasuki oleh pendidikan modern.

Jenis data yang dikumpulkan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti dari informan atau peristiwa-peristiwa yang diamati, dan sejenisnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang diolah pihak lain, seperti segala macam bentuk dokumen.²⁹ Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik:

- a. Wawancara dengan Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa-siswa dengan Tanya jawab secara langsung³⁰
- b. Observasi; Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.³¹
- c. Dokumentasi; Dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang keadaan obyek penelitian. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data dokumen-dokumen. Salah satu dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari pihak sekolah yang berupa arsip dan sebagainya, kemudian foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.

Adapun analisis datanya dilakukan secara induktif, yaitu tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Diantara cara yang ditempuh dalam analisis data penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut :

²⁹Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Pres, 2008), hlm. 41

³⁰Afifuddin et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 131

³¹S. Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Bumi Aksara, 2007), hlm. 106

- a. Reduksi data, proses pemilihan, perumusan data, pemusatan perhatian pada penyelenggaraan, pengabstrakan dan transformasi data kotor yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.³²
- b. Display data (Penyajian data), dilakukan setelah data terorganisasi dalam beberapa kategori, maka dilakukan penyajian data. Penyajian yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³³ Jadi data disajikan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan dengan jelas hasil penelitian yang telah dilakukan dan mudah difahami sebagai informasi.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Di sini sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MAN 2 Jombang. Diantara hasil wawancara sebagai tersebut adalah sebagai berikut :

Mila Hamidah, mengungkapkan bahwa mata pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim sangat penting untuk kami semua karena menambah pengetahuan Agama Islam dengan baik dan benar terutama untuk meningkatkan suatu kesopanan terhadap guru atau orang tua dan masyarakat sekitar.³⁴

Vina Nadhifah, memaparkan jika setelah mendapatkan pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim merasakan ada peningkatan khususnya kecerdasan emosional dan spiritual. Semua dapat dilihat dari berbagai macam aspek seperti akhlak, moral, tanggungjawab, minat belajar, keimanan, disiplin dan sebagainya.³⁵

Mabrurah, setelah mengikuti pelajaran Ta'lim Al-Muta'allim memiliki kemampuan untuk berhubungan baik dengan sesama teman

³²Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 96

³³*Ibid.*, hlm. 97

³⁴Mila Hamidah (Siswa Kelas X MAN 2 Jombang), *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2020

³⁵Vina Nadhifah, (Siswa Kelas X MAN 2 Jombang), *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2020

maupun orang lain, beribadah lebih giat dan rajin, sehingga dapat dirasakan mulai saat ini terlihat adanya peningkatan pengetahuan dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang tentang ilmu teknologi.³⁶

Pola hubungan Murid dan Guru merupakan pengajaran berintikan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini biasanya banyak menggunakan media bahasa yang disebut komunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.

Guru pun harus memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dan menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar. Dalam rangka menjalin pola hubungan antara murid dengan guru didalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat bervariasinya strategi yang digunakan guru, dengan tujuan menumbuhkan semangat dan antusias para muridnya. Sehingga disini dapat terlihat betapa besarnya upaya membangun sebuah pola hubungan demi kelancaran proses belajar mengajar tersebut. Dalam mewujudkan suatu komunikasi yang baik guru perlu memiliki kemampuan berbahasa, penampilan penguasaan bahan pengajaran, penguasaan cara mengajar, metode yang digunakan, menyajikan informasi secara sistematis berurutan, berbicara dengan semangat, tidak menunjukkan kelesuan, kebosanan, penyampaian informasi diselingi dengan humor untuk menimbulkan rasa senang dengan para murid, penyampaian informasi disertai dengan alat peraga dan guru memberikan petunjuk dengan jelas, membangkitkan motivasi belajar berupa penghargaan ataupun pujian.³⁷

a. Pola Hubungan Murid dan Guru Kelas X Di MAN 2 Jombang

Dalam sebuah pembelajaran hubungan murid dan guru merupakan suatu hal yang sangat penting, agar dapat membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara murid dan guru, demi tercapainya tujuan belajar mengajar dengan baik, karena pendidikan adalah masalah pribadi yang perlu diperhatikan dan harus menjadi hubungan antara keduanya.

³⁶Mabrurah, (Siswa Kelas X MAN 2 Jombang), *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2020

³⁷Nono Dwi Hendri (Guru MAN 2 Jombang) *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2020

1) Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim

Pola hubungan murid dan guru dalam penelitian ini, tepatnya pada Kelas X MAN 2 Jombang, sangat di junjung tinggi. Guru dan murid di kelas tersebut berinteraksi dengan sangat baik. Ada beberapa contoh interaksi guru dan murid di kelas tersebut, antara lain; murid bersalaman kepada guru jika sedang berpapasan, murid juga menundukkan pandangan jika berpapasan dengan guru.

Peserta didik di Kelas X di MAN 2 Jombang ini diharapkan dapat berperilaku baik serta memiliki sopan santun terhadap guru, sesuai dengan ajaran ta'lim al-muta'allim. Murid Kelas X di MAN 2 Jombang dapat diketahui bahwa pada umumnya kehidupan mereka yang sekolah di sini tingkat adab dan kesopanannya sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang dalam menerapkan nilai-nilai ta'lim al-muta'allim di sekolah, seperti tidak mendengarkan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung dan tidur di dalam kelas. Jika masalah adab dan sopan santun ini timbul dalam diri peserta didik atau murid, maka akan dapat mengakibatkan prestasi belajarnya menurun. Sedangkan jika murid memperhatikan dan melaksanakan adab dan sopan santun yang baik kepada guru, maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya semakin naik. Berhubung di MAN 2 Jombang adalah sekolah/madrasah yang berlokasi di pesantren, peserta didik atau murid sekiranya tidak dituntut cerdas dalam pelajaran ilmu pengetahuan umum saja, namun juga diajarkan untuk beradab dan bersopan santun dengan baik kepada guru. karena adab dan kesopanan sangat diperlukan khususnya dalam bermasyarakat nantinya apalagi jika murid telah lulus di madrasah ini, mereka akan membawa nama baik MAN 2 Jombang karena adab dan sopan santunnya.

Ada beberapa faktor yang dapat menunjang dalam mewujudkan nilai-nilai ta'lim al-muta'allim untuk meningkatkan kesopanan murid, diantaranya: guru dapat menggunakan bahasa yang baik kepada murid, guru dapat memberikan contoh yang baik dalam berperilaku supaya dapat dicontoh oleh murid. karena guru adalah panutan bagi murid.

2) Hubungan Murid dan Guru Menurut Pendidikan Modern

Menjadi seorang guru adalah sebuah pekerjaan yang menuntut tenaga yang ekstra disamping kita menjalankan tugas pokok mendidik para murid di bidang akademik juga harus membentuk kepribadian dan mental anak didik kita, bagaimana mengajar sikap yang baik, mengajar nilai dan norma agar kelak mereka dapat lebih matang ketika mereka terjun ke masyarakat.

Seorang guru harus bisa menerapkan metode-metode pengajaran yang relevan agar kesinambungan mengenai pendidikan akademik dan pendidikan nilai serta norma berjalan serasi. Metode-metode yang berbasis partisipatoris menjadi pilihan metode banyak untuk saat ini dimana metode partisipatoris lebih mendukung pola hubungan dua arah murid dan guru sehingga hubungan ini terjalin bukan hanya disekolah namun dalam kehidupan pribadi si murid.

Metode partisipatoris ini mengusung lebih kepada pendampingan psikologis antara seorang murid dan gurunya. Metode pengajaran partisipatoris ini dapat mendukung pola hubungan pengajaran andagogi dimana siswa dibebaskan untuk mengeksplorasi diri mereka dalam belajar, guru harus bisa menerapkan metode yang bisa menyelami tingkat kepercayaan diri murid yang memiliki kecenderungan introvert tersebut sehingga perilaku yang demikian ini tidak terjadi lagi. Dengan metode partisipatoris ini, disamping guru dapat memahami keadaan psikologis murid secara langsung, juga dapat membantu murid dalam pembelajaran secara akademik.

b. Persamaan dan Perbedaan Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim dan Pendidikan Modern

Secara garis besar bahwa persamaan pola hubungan murid dan guru menurut Ta'lim Al-Muta'allim dan Pendidikan Modern sebagai berikut :

- 1) Memberikan pelayanan terbaik terhadap dunia pendidikan agar mampu mencetak generasi yang unggul dalam mengikuti perkembangan zaman namun tetap memperhatikan etika yang baik terhadap seorang guru
- 2) Seorang pendidik mampu menjalin komunikasi dengan baik terhadap seorang murid agar apa yang disampaikan dapat ditangkap/dipahami oleh seorang murid.

3) Seorang pendidik mampu menanamkan nilai-nilai luhur terhadap murid, agar dapat membentuk keperibadian yang baik.

Adapun perbedaan pola hubungan murid dan guru menurut Ta'lim Al-Muta'allim dan Pendidikan Modern sebagai berikut :

- 1) Guru menurut Ta'lim Al-Muta'allim lebih menekankan kepada muridnya ilmu yang berkaitan tentang tingkah laku, bagaimana seorang murid dituntut untuk memiliki adab yang tinggi, cara menghormati seorang guru dan lain-lain.
- 2) Guru menurut Ta'lim Al-Muta'allim disamping memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya, seorang guru menurut Ta'lim Al-Muta'allim juga dituntut untuk mampu memberikan suatu contoh yang baik kepada murid agar dapat ditiru dan dijadikan sebuah panutan.
- 3) Seorang guru menurut pendidikan modern lebih menekankan kepada muridnya agar menjadi pintar dalam ilmu pelajaran umum daripada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim.
- 4) Seorang guru menurut pendidikan modern lebih memperhatikan prestasi murid dalam dunia akademik akan tetapi penerapan nilai-nilai yang ada pada kitab Ta'lim Al-Muta'allim ditinggalkan.
- 5) Guru menurut pendidikan modern menggunakan banyak metode pembelajaran yang di fokuskan untuk membuat siswa memahami pembelajaran dari pada membuat siswa berakhlakul karimah.

4. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan tentang pola hubungan murid dan guru menurut kitab Ta'lim al-Muta'allim dan pendidikan modern, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Hubungan murid dan guru kelas X MAN 2 Jombang merupakan suatu hubungan yang saling berkaitan, sehingga disini dapat terlihat betapa besarnya upaya membangun sebuah pola hubungan demi kelancaran proses belajar mengajar tersebut. Dalam mewujudkan suatu komunikasi yang baik antara murid dan guru, sehingga Pola hubungan murid dan guru menurut Ta'alim al-Muta'allim, harus mempunyai sifat tawadhu dan rendah hati.
- b. Hubungan murid dan guru dalam pendidikan modern harus bisa menerapkan metode-metode pengajaran yang relevan agar

kesinambungan mengenai pendidikan akademik dan pendidikan nilai serta norma berjalan serasi. Metode-metode yang berbasis partisipatoris menjadi pilihan metode banyak untuk saat ini dimana metode parsitipatoris lebih mendukung pola hubungan dua arah murid dan guru sehingga hubungan ini terjalin bukan hanya disekolah namun dalam kehidupan pribadi murid.

- c. Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara hubungan murid dan guru menurut ta'lim muta'allim dan menurut pendidikan modern.

1) Persamaan : keduanya memberikan pelayanan terbaik terhadap dunia pendidikan. Seorang guru mampu menjalin komunikasi dengan baik terhadap seorang murid, seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai luhur terhadap murid.

2) Perbedaan : Guru dalam ta'lim al-muta'allim lebih menekankan ilmu tingkah laku, seorang murid dituntut untuk memiliki adab yang tinggi sebagai cara menghormati seorang guru, menurut ta'lim al-muta'allim guru disamping memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya, juga dituntut mampu memberikan contoh yang baik kepada murid.

Sedangkan guru dalam pendidikan modern lebih menekankan kepada muridnya agar menjadi pintar dalam bidang ilmu yang dipelajari; guru dalam pendidikan modern lebih memperhatikan prestasi murid dalam dunia akademik akan tetapi penerapan nilai-nilai moral/akhlak kurang diperhatikan; guru dalam pendidikan modern menggunakan banyak metode pembelajaran yang difokuskan untuk membuat siswa memahami pembelajaran dari pada membuat siswa berakhlakul karimah.

5. Saran

a. Bagi Murid dan Guru

Dari kajian tentang pola hubungan murid dan guru menurut kitab Ta'lim al-Muta'allim dan pendidikan modern, hendaknya peserta didik (murid) dijadikan sebagai wahana yang konstruktif untuk peningkatan kualitas pendidikan ke depannya. Hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran, guru tidak hanya berorientasi pada norma-norma agama, pengetahuan dan kepintaran dengan menggunakan system hafalan, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan ini dapat berkembang pada nalar

pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral yang berkarakter, perilaku yang baik, bermasyarakat yang baik serta membangun kepribadian yang luhur dalam diri murid.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti berikutnya penulis menyarankan pengembangan informasi tidak hanya terbatas pada pola hubungan guru dan murid menurut Ta'lim al-Muta'allim dan Pendidikan Modern akan tetapi menggunakan metode-metode yang lain sehingga tercapainya suatu pengetahuan yang baru.

Daftar Pustaka

- Afifuddin et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Aisah, "Etika Guru Dengan Murid Menurut Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Tahun 2014
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Ruuhu At-Tarbiyah Wa- Ta'lim*, (Arabiyah: Daar Al-Ihya Kutub Al-Arabiyah) (Yogyakarta: Penerbit Nuha Litera, 2008)
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. 3 (Surabaya: Al-Hidayah, 2015)
- Anam, Ibrahim, *Guru Makhluk Serba Bisa*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif 2002)
- Arif, Mukhrizal, *Pendidikan Pos Modern Isme*, (Yogyakarta: As-Ruzz Media, 2014)
- As'ad. Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007)
- Az-Zarnuji, Syekh, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Surabaya: Darul Jawahir, 2015)
- Bisri, Adib, Munawwir A. "Fatah. Menjauhkan Diri Dari Dosa, Dari Maksiat, Dari Perkara Syubhat, Atau Menahan Diri Dari Perbuatan Dosa, Maksiat Dan Syubhat". *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010)
- Hamidah, Mila (Siswa Kelas X MAN 2 Jombang), *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2020
- Hanifah, Nurdinah, *Sosiologi Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016)
- Hendri, Nono Dwi (Guru MAN 2 Jombang) *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2020
- Husain, Abu Lubabah, *Tarbiyah Fi Sunnah An-Nabawiyah*, (Riyad: Darul Liwa', 1977)

- Kusumo, Masrum Hadi, “Interaksi Guru dan Siswa Dalam Proses Pengajaran Agama Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, STAI Balikpapan, Edisi I, 2008
- Mabrurah, (Siswa Kelas X MAN 2 Jombang), *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2020
- Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Yogyakarta:Penerbit Nuha Litera, 2010)
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:PenerbitNuhaLitera, 2010)
- Murni. Wahid, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Pres, 2008)
- Nadhifah, Vina (Siswa Kelas X MAN 2 Jombang), *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2020
- Nasution, S., *Metode Research:Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Bumi Aksara, 2007)
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Toko Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Syahrul, Moh., *Pengertian Guru Menurut Para Ahli*, <https://wawasan pendidikan.com>
Artikel Pendidikan, Diakses Pada 9 Juni 2016